

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dari penelitian terdahulu di dapatkan hasil penelitian sebagai berikut, dimana masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penelitian mereka. Penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan bahan kajian, masukan, dan sekaligus tolak ukur terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang. Peneliti telah membaca dan menklasifikasikan penelitian mengenai gaya kepemimpinan kharismatik yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, peneliti membaginya menjadi dua macam yaitu:

Pertama, mengenai gaya kepemimpinan kharismatik saja tanpa adanya pengaruh antara variabel pertama dan variabel selanjutnya, yang telah diteliti oleh Khoirul Huda,¹¹ Sholahuddin Malik,¹² Fajrul.¹³ Kedua mengenai gaya kepemimpinan kharismatik dan pengaruhnya terhadap motivasi kerja yang diteliti oleh Arta,¹⁴ Netania,¹⁵ Siti Noor Djannah dan T. Hani Handoko.¹⁶ Dari

¹¹ Khoirul Huda, 2006, *Kepemimpinan Kharismatik Terhadap Kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid Sebagai Presiden RI*. Surabaya, Fakultas IAIN Sunan Ampel.

¹² Sholahuddin Malik, 2004, *Kepemimpinan Pesantren dan Rutinitas Kharisma (Studi Kasus Pondok Pesantren As-syafi'iyah Jakarta)*. Jakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

¹³ Fajrul Islam, 2006 *Gaya Kepemimpinan Kharismatik Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Fajrul Islam*. Universitas Gunadharma

¹⁴ Arta, Adhika Nandy Wardhana Parama, 2008, *Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Terhadap Motivasi Kerja Bawahan di PT Tiga Serangkai Solo*. Surakarta, Universitas Muhammadiyah.

¹⁵ Netania Emilisa, *Pengaruh Karakteristik Kepemimpinan Kharismatik (Model Conger-Kanungo) Terhadap Tipe Kepemimpinan Lainnya*, Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti

kedua macam tersebut, letak persamaan penelitian terdahulu dan sekarang terdapat pada yang pertama, yaitu Gaya kepemimpinan kharismatik di lembaga islam.

B. Kerangka Teori

1. Tinjauan Mengenai Gaya Kepemimpinan Kharismatik.

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses, perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau secara bekerja sama atau sesuai dengan aturan atau sesuai dengan tujuan bersama.¹⁷Selain itu menurut Ngalm Purwanto kepemimpinan merupakan:

Sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.¹⁸

b. Kepemimpinan Menurut Pandangan Islam

Istilah kepemimpinan sebenarnya telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Manusia oleh Allah diberikan insting untuk selalu hidup berdampingan, dengan kata lain bahwa manusia sejak masa dilahirkannya telah menjadi makhluk sosial. Dengan inilah manusia

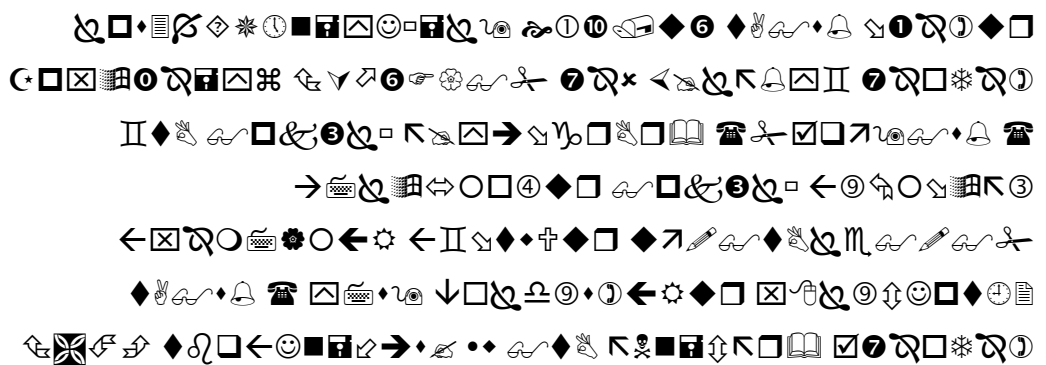
¹⁶ Siti Noor Djannah dan T. Hani Handoko, 2006, *Hubungan Kepemimpinan Kharismatik Dengan Respek, Kepercayaan, Kepuasan, Identitas Kelompok, Kinerja Kelompok Dan Pemberdayaan Para Pengikut*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.

¹⁷Sarlito Wirawan Sarwono, 2005, *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*, Balai Pustaka Jakarta, hal. 40

¹⁸Ngalm Purwanto, 2006, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet XVI, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung hal. 26

menciptakan sebuah peradaban. Tetapi, selain insting untuk selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan, manusia juga diberikan watak agresif dan tidak adil yang membuatnya akan selalu saja ada pertikaian diantara mereka sehingga diperlukan seseorang pemimpin yang kemudian bertugas sebagai pengendali.

Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan ke-pemimpinannya. Begitu pula dengan kemampuan serta keahlian seorang pimpinan menjadi penentu keberhasilan pengembangan ataupun kemajuan dari lembaga atau organisasi yang dipimpinnya itu. Kepemimpinan dalam Islam mendapatkan perhatian serius. Hal ni berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an:



Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak

menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".¹⁹

Serta hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang artinya sebagai berikut: "Tidak dibenarkan (walaupun) bagi tiga orang yang sedang dalam perjalanan dipadang pasir kecuali mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin."

Dalam pengangkatan seorang pemimpin tentunya tidak hanya sembarang orang yang dipilih tapi juga harus mengetahui sifat-sifat dari pemimpin tersebut. Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh Cipto Sudarso sifat-sifat kepemimpinan dalam islam adalah: "keteladanan, bijaksana, berpengertian luas, dermawan, adil, tenggang rasa, berpendirian luas".²⁰

c. Pengertian Gaya Kepemimpinan.

Dalam mendiskusikan kemungkinan peralihan generasi kepemimpinan, rasanya kita terlalu sering berbicara tentang tokoh tokoh yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Dalam kadar tertentu, itu sebenarnya wajar saja. Namun, pembicaraan seperti itu tidak boleh membuat kita lupa bahwa yang terpenting sebetulnya bukan lagi pada

¹⁹ Al-Qur'an, Al- Baqoroh: 30

²⁰ Cipto Sudarso, 2009, *Perspektif Kepemimpinan Dalam Islam*, diakses pada 18 agustus 2009 dari <http://www.al-ulama.net/home-mainmenu-1/articles/232-perspektif-kepemimpinan-dalam-islam.html>

soal siapa melainkan pada apa dan bagaimana bentuk kepemimpinan baru itu. Dengan kata lain, yang harus kita perhatikan bersama bukan lagi sekadar tokoh atau pemimpin tapi kepemimpinan.

Tipe kepemimpinan sering disebut perilaku kepemimpinan atau gaya kepemimpinan (*leadership style*). Gaya kepemimpinan, pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola atau bentuk tertentu.

Gaya kepemimpinan menurut Prasetyo adalah cara yang digunakan dalam proses kepemimpinan yang diimplementasikan dalam perilaku kepemimpinan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang dia inginkan.”²¹

Sedangkan menurut Miftah Toha gaya kepemimpinan merupakan “norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain”²² Oleh karenanya usaha menselaraskan persepsi di antara yang akan mempengaruhi dengan orang yang perilakunya akan dipengaruhi menjadi amat penting.

Meskipun belum terdapat kesepakatan bulat tentang tipologi kepemimpinan yang secara luas dikenal dewasa ini, lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya ialah : otokratik, paternalistik,

²¹ Prasetyo, 2009, *Macam Gaya Kepemimpinan* diakses pada tgl 10 oktober 2010 dari <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/10/macam-gaya-kepemimpinan-kepemimpinan.html>

²² Miftah Toha, 2003, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 49

kharismatik, laissez faire, dan demokratis. Dan yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah gaya kepemimpinan kharismatik.²³

a. Gaya kepemimpinan kharismatik

Sampai saat ini belum ditemukan sebab-sebab mengapa seorang pemimpin mempunyai kharisma, yang diketahui ialah bahwa pemimpin yang demikian memiliki daya tarik yang sangat besar. Oleh karena itu pada umumnya orang yang memiliki kharisma mempunyai pengikut yang sangat besar, meskipun para pengikut seringkali tidak dapat menjelaskan mengapa mereka jadi pengikut. Dikatakan pemimpin yang kharismatik itu diberkahi kekuatan gaib (*supranatural power*).

Kharisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti "anugerah". Kekuatan yang tidak bisa dijelaskan dengan Logika disebut kekuatan kharismatik. Kharisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi anda dan juga mempromosikannya dengan semangat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa "kharismatik" berarti "bersifat kharisma". Sedangkan perkataan kharisma diartikan sebagai "keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar dalam kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap

²³ Sondang P. Siagian, 1991, *Teori dan Peraktek Kepemimpinan* cet II, Rineka Cipta, Jakarta, hal.27

dirinya”, atau ”atribut kepemimpinan didasarkan atas kualitas kepribadian individu.”

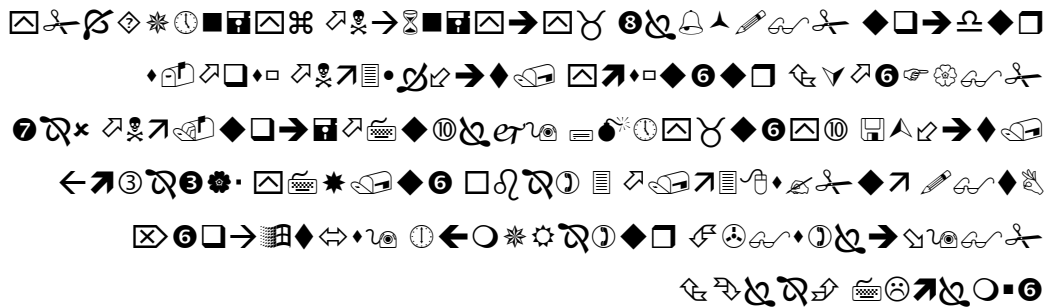
Menurut E.K Munawir kepemimpinan kharismatik merupakan kepatuhan yang ditunjukkan oleh masyarakat yang menjadi pengikutnya, adalah karena kewibawaannya dalam memimpin umat. Kewibawaan timbul karena sang pemimpin tadi memiliki *moral force* (kekuatan moral) dan ilmu pengetahuan yang luas.²⁴

Sejalan dengan ungkapan diatas gaya kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana bathin mengagumi dan mengagungkan pemimpin dan bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki pemimpin.

Keistimewaan kepribadian mendasari perilaku kepemimpinan kharismatik, sehingga dimata orang-orang yang dipimpinnya secara pasti pemimpin merupakan seseorang yang memiliki akhlaq yang terpuji. Oleh karena itu perilaku kepemimpinannya cenderung mengaplikasikan tipe kepemimpinan demokratis atau otoriter. Misalnya seorang presiden memiliki charisma bagi rakyatnya, ulama’ tertentu bagi umatnya, kepala sekolah atau guru tertentu di lingkungan murid/siswanya, pemuka adat di tengah-tengah sukunya dan lain-lain.

²⁴ EK. Munawir, *Asas-Asas Kepemimpinan dalam Islam*, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 154

Seorang pemimpin yang memiliki kharisma dan dan beriman, selalu menyadari dan mensyukuri kelebihan dalam kepribadiannya sebagai pemberian Allah SWT. Oleh karena itu akan selalu pula digunakannya untuk mengajak dan mendorong orang-orang yang dipimpinnnya berbuat sesuatu yang diridhai Allah SWT dalam rangka memakmurkan bumi, sebagai tugas kekhalifahannya.²⁵ Demikianlah yang difirmankan Allah SWT dalam ayat Al-Quran, yang memberitakan sebagai berikut:



Artinya

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²⁶

b. Teori Kepemimpinan Kharismatik

1) Teori Atribusi

Conger & Kanungo mengusulkan sebuah teori tentang kepemimpinan karismatik berdasarkan pada asumsi bahwa karisma

²⁵ Hadari nawawi, 1993, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Gadjah Mada, Yogyakarta, hal 174

²⁶ Al-Qur’an, Al-An’am: 165

merupakan sebuah fenomena yang berhubungan (atribusional). Menurut teori ini, atribusi pengikut dari kualitas karismatik bagi seorang pemimpin bersama-sama ditentukan oleh perilaku, keterampilan pemimpinnya dan aspek situasi.

Kepemimpinan kharismatik adalah sesuatu yang alami. Karismatik itu bukan hanya suatu bayangan seorang pemimpin, akan tetapi lebih cenderung kepada dorongan terhadap para bawahannya. Seorang pemimpin akan terlihat karismanya jika mampu bertanggung jawab atas suatu keputusan yang diambil terhadap bawahannya. Akan lebih berkesan lagi jika seorang pemimpin mau bertanggung jawab tanpa mengindahkan uang, status, bahkan posisinya diperusahaan demi bawahannya. Seorang pemimpin membangun visi bagi masa depan dan mengatur strategi untuk merealisasikannya. Dia menyebabkan terjadinya perubahan. Dia memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk menuju arah yang benar, menyertai setiap orang dan berkorban untuk mencapainya, hal ini akan membuat para bawahan meyakini bahwa pemimpinnya benar-benar tahu bagaimana cara memimpin dan mencapai sebuah tujuan. Hal ini akan membuat mereka bekerja keras dalam menjalankan strategi yang diberikan pemimpinnya. Sehingga peluang suksespun semakin tinggi. Hal ini dikarenakan seorang bawahan akan melakukan apa saja jika mereka telah terpengaruh oleh pemimpinnya.

Selain itu para pemimpin akan lebih mungkin dipandang sebagai karismatik jika mereka membuat pengorbanan diri, mengambil resiko pribadi, dan mendatangkan biaya tinggi untuk mencapai visi yang mereka dukung. Kepercayaan terlihat menjadi komponen penting dari karisma, dan pengikut lebih mempercayai pemimpin yang kelihatan tidak terlalu termotivasi oleh kepentingan pribadi daripada oleh perhatian terhadap pengikut. Yang paling mengesankan adalah seorang pemimpin yang benar-benar mengambil resiko kerugian pribadi yang cukup besar dalam hal status, uang, posisi kepemimpinan atau keanggotaan dalam organisasi.

Menurut Conger dan Kanungo yang dikutip oleh Ichsan hal-hal yang mempengaruhi proses pengaruh seorang pemimpin karismatik yaitu:

a). *Personal karakter*

Karakter dasar dari seorang pemimpin sangat menentukan apakah dia memiliki karisma atau tidak terhadap bawahannya. Karakter pemimpin tidak akan tampak ketika kita hanya berinteraksi sesaat, atau dalam kondisi tekanan normal. Dalam kondisi tekanan yang luar biasa, karakter pemimpin yang asli akan muncul ke permukaan dan tampak jelas. Apakah dia gampang marah, gampang mengeluh, gampang menyerah, mudah panik, atau menggantungkan dirinya pada orang lain. Bahkan, apakah ia sesungguhnya punya karakter *offensive* (menyerang orang lain), *defensive* (sekadar menjaga diri), atau *offensive-defensive* (mempertahankan diri dengan cara menyerang). Apakah ia juga memiliki karakter *uncontrolled* (tidak mampu mengendalikan diri), *short-sighted* (berpandangan jangka pendek), *impulsive* (reaktif-sesaat), bahkan *explosive* (meledak-ledak).

b). *Width and depth knowledge*

Aura kepemimpinan akan makin bersinar terang ketika orang tersebut secara terus menerus memperluas dan memperdalam pengetahuannya, terutama dalam bidangnya. Ia menjadi sumber pembelajaran dan inspirasi bagi orang-orang di sekitarnya.

Sehingga secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi para bawahannya ataupun bawahannya.²⁷

2) Teori Max Weber

Max Weber sering menyebut sifat kepemimpinan kharismatik ini dimiliki oleh mereka yang menjadi pemimpin keagamaan. Penampilan seseorang dianggap kharismatik dapat diketahui dari ciri-ciri fisiknya, misalnya matanya yang bercahaya, suaranya yang kuat, dagunya yang menonjol atau tanda-tanda lain. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki jiwa sebagai pemimpin kharismatik, seperti kepemimpinan para nabi dan sahabatnya.²⁸

Istilah kharismatik menunjuk pada kualitas kepribadian seseorang. Karena posisinya yang demikian inilah maka ia dapat dibedakan dari orang kebanyakan. Juga karena keunggulan kepribadiannya itu, ia dianggap bahkan diyakini memiliki kekuatan *supra natural*, manusia serba istimewa atau sekurang-kurangnya istimewa dipandang masyarakat. Kekuatan dan keistimewaan tersebut adalah karunia tuhan yang diberikan kepada hambanya yang mewakili di dunia. Kehadiran seseorang yang mempunyai tipe-tipe seperti itu dipandang sebagai seorang pemimpin. Tanpa adanya bantuan orang lain ia mampu mencari dan menciptakan citra yang menggambarkan kekuatan dirinya.

²⁷ ichsandyant, 2010 (ichsandyant.blogspot.com), *kepemimpinan kharismatik*, 2 april, diakses dari <http://ichsandyant.blogspot.com/2010/04/kepemimpinan-kharismatik.html>

²⁸ Husein M. Haikal, 1989, *Sejarah Hidup Nabi Muhammad SAW*, PT Yudistira, Jakarta, , hal. 80

Seperti yang dikonseptualisasikan Max Weber yang dikutip oleh Sukamto tentang istilah karisma, sebagai berikut:

“the term charisma will be applied to a certain quality of an individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supernatural, super human, or at least specifically exceptional powers or qualities”.²⁹

Sering kali seseorang dianggap berkharisma karena ada orang yang mempercayai bahwa ia mempunyai kekuatan dan kemampuan luar biasa dan mengesankan dihadapan khalayak banyak. karenanya yang bersangkutan sering berfikir mengenai sesuatu yang gaib, melakukan meditasi untuk mencari inspirasi, sehingga membuatnya terpisah dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang lain. Seseorang yang berkharisma tidaklah mengharuskan semua ciri khas senantiasa melekat pada dirinya. Baginya yang penting adalah sifat-sifat luar biasa yang dianggap oleh orang lain sebagai atribut dari orang itu

Para pengikut pemimpin kharismatik sering bertingkah labil, dan mudah berubah-ubah. Artinya mereka telah terpengaruh oleh peran pemimpin kharismatik, tergantung inspirasi pemimpinnya. Para pengikut seringkali mempunyai loyalitas yang tinggi kepada pemimpinnya, bahkan mereka nyaris mengabaikan kewajiban kerjanya, keluarganya dan menjual sesuatu untuk mengikuti anjuran pemimpinnya. Antara pemimpin dan pengikut biasanya tercipta suatu hubungan yang erat, hubungan layaknya sebuah keluarga, begitu juga hubungan ini berlaku bagi sesama pengikut dalam komunitas tersebut.

²⁹ Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, LP3ES, Jakarta, hal 26

Disisi lain ada semacam kewajiban “moral” pemimpin untuk membimbing para pengikutnya secara berkelanjutan, baik ketika mereka diminta maupun tidak oleh anggotanya. Dan pemimpin itu terkadang datang kepara pengikutnya manakala mereka menghadapi kesulitan serius. Motivasi dan nasehat pemimpin yang diberikan kepada para pengikutnya diterima sebagai sesuatu yang mencerminkan mutu kepribadian yang luar biasa, yang diyakini bersumber dari tangan-tangan kekuasaan tuhan. Dengan demikian, kepercayaan para pengikut terhadapnya semakin lengket, karena pemimpin dianggap memiliki kemahiran mengetahui sesuatu yang terjadi pada diri para pengikutnya, dikalangan para anggota tarekat, istilah tersebut sering disebut ma’rifat.³⁰

Salah satu contoh pemimpin yang kharismatik adalah kepemimpinan Osama Bin Laden, suatu kepemimpinan yang menurut Max Weber merupakan bentuk pengaruh yang didasarkan pada persepsi para pengikut bahwa pemimpin tersebut dikaruniakan kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Kepemimpinan kharismatik merupakan kepemimpinan yang dapat tumbuh dengan subur atas pekerjaan yang memiliki kebutuhan ideologis tinggi layaknya perjuangan yang kini tengah dilakukan oleh Osama bin Laden dan pengikutnya.

³⁰ Sukamto, *ibid*.....hal. 27

Kepemimpinan kharismatik menyuplai harapan yang tinggi akan kinerja dan hasil dari kinerja tersebut. Maka kepemimpinan Osama bin Laden membawa rasa percaya diri yang besar atas para pengikutnya.

2. Tinjauan Mengenai Pondok Pesantren Baitul Ulum Pasuruan

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Dalam istilah lain dikatakan pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

b. Jenis-jenis pondok pesantren

Menurut Mas'ud dkk yang di kutip oleh Salman , ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- 1). Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur, beberapa pesantren di daeah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.
- 2). Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- 3). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- 4). Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santrinya belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.³¹

³¹ salman, 2010 (tsalmans.blogspot.com), *Pengertian Pondok Pesantre*, 28 mei, di akses dari <http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>

c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

1). Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1.sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3.gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

2). Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat

kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai “tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

3). Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.³²

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau putri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan

³² Zulfy Mubarak, 2006, *Konspirasi Politik Elit Tradisional Di Era Reformasi*, Aditya Media, Malang, hal. 45

untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

4). Pondok

Pada dasarnya pondok adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang atau yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem

pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.

5). Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agam Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier, pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (*morfologi*); 2.*fiqh*; 3.*usul fiqh*; 4.*hadis*; 5.*tafsir*; 6.*tauhid*;

7. *tasawwuf* dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama.³³

d. Pondok Pesantren Baitul Ulum

Pondok pesantren Baitul Ulum Pasuruan merupakan lembaga pendidikan dan dakwah dengan menggunakan metode pengajaran tradisional, yang mana didalamnya masih kental dengan budaya sorogan, semua materi yang diajarkan dalam pondok pesantren Baitul Ulum Pasuruan sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab kitab kuning.

Pondok Pesantren Baitul Ulum didirikan atas dasar perhatian KH. Muhammad hasan atas banyaknya para anak-anak fakir miskin dan yatim piatu yang mempunyai cita-cita luhur tinggi namun secara finansial orang tua mereka tidak mampu. Selain itu pesantren ini bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak fakir miskin maupun yatim piatu tetapi juga untuk kalangan umum.

Pada tahun 2011 Pondok Pesantren Baitul Ulum mengembangkan lembaga pendidikannya, yakni mendirikan lembaga

³³ Zamarkhsyari Dhofir, 1990, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Yogyakarta, hal. 44-46

pendidikan formal berupa SMP IT Baitul Ulum yang masih terletak di area Pesantren. Lembaga pendidikan ini juga diperuntukkan dari berbagai kalangan baik kalangan fakir miskin maupun yang sudah berkecukupan.